

Konflik Psikologis Tokoh Utama dalam Novel *Budak Teuneung* Karya Samsodi

Zulfikar Alamsyah, Dede Kosasih
Universitas Pendidikan Indonesia
zulfikaralamsyah11@upi.edu

Sejarah Artikel: Diterima (20 Januari 2020); Diperbaiki (27 Februari 2020); Disetujui (15 Maret 2020); Published (30 April 2020)

Bagaimana mengutip artikel ini (dalam gaya APA): Alamsyah, Z. & Kosasih, D. (2020). Konflik Psikologis Tokoh Utama dalam Novel *Budak Teuneung* Karya Samsodi. *Lokabasa*, 11(1), 102-114. doi: <https://doi.org/10.17509/jlb.v11i1.25203>

Abstrak: Penelitian ini didasari oleh konflik psikologis yang dialami anak yang ditinggalkan ayahnya (yatim). Kasus ini tercermin dalam sebuah karya sastra anak dengan judul *Budak Teuneung* karya Samsodi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan fakta cerita, karakteristik tokoh utama, dan bentuk konflik psikologis yang terjadi pada anak yatim beserta sebab dan akibatnya. Metode dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan teknik membaca dan mencatat untuk mendeskripsikan fakta cerita, karakter tokoh utama, konflik psikologis tokoh utama, beserta sebab dan akibatnya. Hasil dari penelitian ini meliputi tiga hal, yang pertama adalah fakta cerita dan tema. Fakta cerita tersebut meliputi tokoh, alur, dan latar. Tema novel ini adalah anak yatim yang memiliki keberanian untuk menegakkan kebenaran. Tokoh protagonis dalam novel ini yaitu Warji, sedangkan tokoh antagonis utamanya adalah Utun. Alur dalam novel ini adalah alur maju dengan 23 latar tempat, 7 latar waktu, dan 5 latar sosial budaya. Kedua, tokoh utama novel ini termasuk kedalam karakter anak tahapan oprasional formal dengan 11 karakteristik. Ketiga, konflik psikologis yang dialami tokoh utama terdapat empat macam, salah satu yang paling dominan adalah *approach-avoidance conflict* dengan delapan faktor penyebab dan enam akibat yang dialami. Kesimpulannya, fakta cerita dalam novel ini saling berkesinambungan. Tokoh utama dalam novel ini berada pada tahapan oprasional formal. Lalu, konflik *aproach-avoidance* lebih dominan dialami oleh tokoh utama setelah ditinggalkan ayahnya. Hal ini menandakan bahwa efek kehilangan sosok ayah tidak begitu banyak berpengaruh terhadap Warji karena ia masih memiliki sosok ibu yang selalu mendidik juga membantunya.

Kata Kunci: konflik psikologis; novel; tokoh utama

Psychological Conflict of The Main Characters on Budak Teuneung's Novel by Samsodi

Abstract: This research is based on psychological conflict experienced by children when experiencing fatherless. This case is reflected in a children's literary work with the title *Budak Teuneung* by Samsodi. The purpose of this study is to describe the facts of the story, the characteristics of the main character, and the forms of psychological conflict that occur in children who experience fatherless and its causes and consequences. The method in this study is a descriptive method of reading and note-taking techniques to describe the facts of the story, the character of the main character, the psychological conflict of the main character, and their causes and consequences. The results of this study include three things, the first is the facts of the story and theme. The facts of the story include the characters, plot, and setting. The theme of this novel is orphans who have the courage to uphold the truth. The protagonist in this novel is Warji, while the main antagonist is Utun. The plot in this novel is a forward plot with 23 place settings, 7 time settings, and 5 socio-cultural backgrounds. Second, the main character of this novel is included in the character of the formal operational stage children with 11 characteristics. Third, psychological conflicts experienced by the main characters are four kinds, one of the most dominant is *approach-avoidance conflict* with eight causative factors and six effects experienced. In conclusion, the facts of the story in this novel are mutually sustainable. The main character in this novel is at the formal operational stage. Then, *aproach-avoidance conflict* is more dominant experienced by the main character after experiencing fatherless. This indicates that the fatherless effect does not have much effect on Warji because he still has a mother figure who always educates and helps him.

Keywords: main character; novel; psychological conflict

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan, manusia memiliki kebutuhan untuk hidup. Kebutuhan ini harus dipenuhi agar menghindari segala permasalahan dalam dirinya. Misalnya seperti anak yang membutuhkan kasih sayang, dorongan, dan kekuatan agar dirinya menjadi manusia yang sehat dan mandiri. Hal ini sesuai dengan *statement* yang dinyatakan oleh Kartono (2007, hlm. 47) bahwa anak merupakan sebuah pribadi sosial yang membutuhkan relasi, komunikasi, dan kasih sayang untuk memanusiakan mereka.

Selain untuk memanusiakan dirinya, anak memerlukan perhatian dan kasih sayang yang lebih karena memiliki keadaan emosional yang masih lemah. Biasanya hal ini menyebabkan keadaan psikologis anak yang mudah terganggu. Salah satu contoh kasus yang bisa mempengaruhi terhadap keadaan psikologis anak adalah hilangnya sosok ayah, baik secara psikologis maupun fisiologis. Dalam psikologi, hal ini dinamakan *fatherless*. Menurut Fitroh (2014, hlm. 86) *fatherless* merupakan sebuah keadaan ketika anak tidak memiliki seorang ayah, baik secara fisiologis maupun psikologis yang bisa menyebabkan terjadinya konflik psikologis dalam diri.

Kasus mengenai *fatherless* ini juga bisa ditemukan dalam sebuah teks sastra. Misalnya seperti novel berjudul *Budak Teuneung* yang ditulis oleh Samsodi. Novel ini menceritakan tentang kisah hidup seorang anak bernama Warji yang ditinggal mati oleh ayahnya sejak berusia dua tahun. Contoh adanya konflik psikologis dalam diri Warji terjadi ketika ia mengalami perundungan oleh teman-teman sebayanya. Di satu sisi Warji ingin mencoba melawan mereka, namun di sisi lain Warji menolak untuk melawan dengan alasan dilarang oleh sang ibu juga memiliki rasa takut untuk menyakiti orang lain. Hal ini menyebabkan terjadinya konflik psikologis dalam dirinya.

Untuk menjelaskan permasalahan konflik psikologis yang dialami oleh tokoh Warji, tentu saja dibutuhkan teori yang sesuai untuk menganalisisnya. Teori yang erat kaitannya dengan keadaan psikologis

tokoh dalam cerita adalah teori psikologi sastra. Endaswara (dalam Minderop, 2010, hlm. 59) menjelaskan bahwa psikologi sastra merupakan sebuah ilmu interdisipliner antara psikologi dan sastra. Psikologi sastra memiliki opini bahwa karya sastra merupakan sebuah karya sebagai aktivitas kejiwaan. Psikologi sastra merupakan kajian sastra yang mengkaji karya sastra selaku aktivitas jiwa pengarang yang menggunakan cipta, rasa, dan karsa ketika menulis sebuah karya sastra. Begitupun dengan pembaca, ketika menanggapi sebuah karya sastra, tidak akan pernah terlepas dari proses mengolah batinnya masing-masing (Suprpto, 2014, hlm.3).

Ilmu psikologi yang digunakan untuk memahami karakter tokoh utama dalam penelitian ini adalah psikologi perkembangan yang dicetuskan oleh pakar psikologi yakni Jean Piaget. Menurut Chaplin (dalam Yusuf, 2012) psikologi perkembangan ini merupakan sebuah cabang ilmu psikologi yang mengkaji tentang perkembangan kemampuan seorang individu dari lahir hingga akhir hayat.

Tujuan dari ilmu ini adalah untuk memberi gambaran tentang tingkah laku anak-anak dan mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi perubahan tingkah laku seseorang. Jean Piaget (dalam Santrock, 2007) membagi empat fase dalam psikologi perkembangan. Fase pertama adalah sensori motor yang berlaku bagi anak yang baru lahir hingga usia dua tahun. Kedua, Praoperasional yang berlaku sejak usia dua tahun hingga tujuh tahun. Ketiga, operasional konkret dari usia tujuh hingga sebelas tahun. Untuk fase keempat dinamakan fase operasional formal yang berlangsung dari usia sebelas tahun hingga dewasa.

Seperti yang telah dijelaskan di awal, anak-anak merupakan pribadi yang memiliki tingkat emosi yang sangat tinggi. Hal ini menyebabkan anak lebih mudah mengalami konflik di dalam dirinya, termasuk konflik psikologis. Konflik psikologis merupakan konflik yang terjadi dalam diri atau jiwa seseorang (Zainudin, 2016).

Konflik psikologis itu sendiri terbagi beberapa macam. Kurt Lewin (Irwanto, 2016, hlm. 209-210) membagi konflik psikologis menjadi empat macam, yaitu *approach-approach conflict*, *approach-avoidance conflict*, *avoidance-avoidance conflict*, dan *multiple approach avoidance conflict*.

Penelitian mengenai konflik psikologis pernah dilaksanakan oleh Rizka Yustarini (2016). Dalam penelitian itu, Rizka meneliti konflik psikologis tokoh utama pada kumpulan cerpen *Matinya Seorang Penari Telanjag*. Dalam kumpulan cerpen tersebut terdapat enam judul cerpen yang tokoh utamanya mengalami *approach-avoidance conflict* dan tiga judul cerpen yang tokoh utamanya mengalami *avoidance-avoidance conflict*. Selain Rizka, Ristiana (2017) juga pernah meneliti konflik psikologis tokoh utama pada novel *Surga Yang Tak Dirindukan 2*. Dalam penelitian ini konflik psikologis tokoh utama muncul karena adanya perselisian antara *id*, *ego*, dan *superego* dalam diri tokoh. *Id* yang dimiliki tokoh utama sangatlah kompleks, sehingga menimbulkan insting dan energi psikis yang berlaku. Adanya dominasi *id* daripada *ego* inilah yang memunculkan adanya konflik psikologis dalam diri tokoh.

Dari kedua penelitian tersebut bisa disimpulkan, bahwasanya konflik psikologis biasa terjadi pada orang dewasa. Sedangkan pada diri seorang anak masih belum diketahui konflik psikologis apa yang mendominasi begitupun penyebab dan akibatnya. Maka dari itu peneliti merasa perlu melakukan penelitian mengenai konflik psikologis yang bisa terjadi dalam diri seorang anak untuk mengetahui penyebab dan juga akibatnya.

Maka dari itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui konflik psikologis pada anak beserta sebab dan akibatnya melalui media karya sastra anak yang berjudul *Budak Teuneung* karya Samsuedi. Selain itu, penelitian inipun bertujuan untuk mengetahui fakta cerita yang terdapat dalam novel *Budak Teuneung*.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode ini dilakukan untuk menjabarkan hasil penelitian yang telah dilakukan. Dalam penelitian ini, ada beberapa hal yang akan dilakukan yakni 1) persiapan, dalam tahapan ini peneliti menentukan masalah yang akan dibahas, 2) pengumpulan data, data dikumpulkan dengan cara membaca dan mencatat. Teknik ini dilakukan untuk mengumpulkan data mengenai fakta cerita, karakter tokoh utama, konflik psikologis tokoh utama, beserta sebab dan akibat yang dialami tokoh utama setelah mengalami konflik psikologis dalam dirinya. 3) pengolahan data, dalam tahapan ini data yang didapatkan diolah dengan cara deskriptif kualitatif dengan langkah-langkah kategorisasi, 4) membuat kesimpulan, dan 5) menyusun laporan. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah kartu data dan tabulasi. Sumber data dari penelitian ini diperoleh dari novel *Budak Teuneung* karya Samsuedi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Budak Teuneung merupakan novel kedua yang ditulis oleh Samsuedi pada tahun 1931. Dicitak ulang oleh penerbit Kiblat pada tahun 2018. Buku ini menceritakan tentang kehidupan seorang anak yatim bernama Warji. Warji hanya tinggal berdua bersama ibunya, ayahnya meninggal dunia ketika Warji masih berusia dua tahun. Setelah ayahnya meninggal, Warji dan ibunya hidup sengsara. Meskipun sang ayah meninggalkan harta untuk mereka, namun harta itu tidak cukup untuk menghidupi keluarga. Akhirnya Ibu Warji memutuskan untuk bekerja sebagai buruh.

Di suatu sore, ketika ibu Warji sedang berada di dapur, Warji datang tergopoh-gopoh menghampiri. Ia bercerita kepada ibunya bahwa ia telah menolong salah seorang temannya yaitu Asep Onon yang terjatuh ke dalam sumur di perkebunan kayu. Menyikapi hal itu, Ibu Warji merasa bangga sekali terhadap anaknya.

Suatu hari, ibunya jatuh sakit. Maka dari itu ibunya tidak bisa bekerja seperti biasanya. Padahal, persediaan kebutuhan rumah telah habis. Warji sebagai anak yang berbakti rela menjual baju baru pemberian temannya (Asep Onon) agar bisa membeli beras. Sayangnya, keputusannya menjual baju pemberian Asep Onon itu menjadi pergunjungan banyak orang. Terutama oleh Si Utun dan Si Begu. Mereka menganggap bahwa Warji telah mencuri baju-baju Asep Onon. Utun dan Begu menyebarkan fitnah hingga terdengar oleh Warji sendiri. Merasa tidak terima, Warjipun melawan mereka. Pada saat di perkebunan kayu, Warji menantang Utun untuk berkelahi. Namun karena ketakutan akhirnya Utun melarikan diri dan terjatuh hingga hidungnya membentur batu. Setelah kejadian itu, Utun memiliki rasa dendam kepada Warji.

Dalam buku diceritakan setelah Asep Onon ditolong oleh Warji, ia merasa bahwa Warji adalah orang yang baik. Semenjak saat itu mereka berdua menjadi sepasang teman yang tak terpisahkan. Warji diajak bekerja sebagai penggembala kerbau oleh Asep Onon, bahkan Asep Onon pun mengajak Warji untuk belajar membaca dan menulis bersama di rumahnya. Singkat Cerita, Warji dan Asep Onon tumbuh menjadi pemuda yang cerdas. Bahkan Warji dipercaya sebagai sekretaris desa oleh Juragan Lurah (ayah Asep Onon). Berbeda dengan Utun dan Begu yang tumbuh menjadi anak pembangkang. Mereka terkenal sebagai pencuri yang ulung di desanya. Mereka selalu menjadi buronan warga. Di akhir cerita, Warji berhasil menangkap Utun dan Begu yang telah mencuri kerbau milik juragan lurah. Hingga pada akhirnya merekapun masuk penjara, sedangkan Warji hidup bahagia bersama keluarga dan teman-teman di sekitarnya.

Struktur Novel *Budak Teuneung*

Unsur dalam sebuah cerita fiksi dibagi menjadi tiga bagian yakni tema, fakta cerita dan sarana sastra (Stanton, 2012, hlm.22). Dalam penelitian ini akan dibahas mengenai

tema dan fakta cerita yang terdapat dalam novel *Budak Teuneung*.

Tema

Tema merupakan tujuan yang ingin disampaikan oleh penulis kepada pembaca. Menurut Pratama (2018, hlm. 97) tema merupakan inti cerita yang menjadi dasar dalam sebuah cerita. Tema merupakan hal yang menyatukan alur, tokoh, dan latar sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh dan memiliki sebuah makna (Azwar, 2014, hlm. 35).

Tema dalam novel anak ini adalah ‘kehidupan anak yatim yang memiliki keberanian untuk menegakkan kebenaran’. Tema dalam novel ini bisa didapatkan dari masalah-masalah yang ada. Berikut ini merupakan enam permasalahan yang terdapat dalam novel *Budak Teuneung*: 1) Menjadi anak yatim di usia dua tahun, 2) Mendapatkan perundungan dari teman-teman sebaya, 3) Menjalani kehidupan sebagai keluarga miskin setelah kematian sang ayah, 4) Selalu membela diri dan mencari kebenaran ketika mengalami perundungan, 5) mendapatkan fitnah dari teman sebaya karena keadaan ekonomi yang kurang, 6) Mencoba menolong teman-teman yang dalam kesulitan meskipun diri sendiri masih membutuhkan pertolongan orang lain.

Fakta Cerita

Fakta cerita merupakan unsur fiksi yang secara faktual dapat dibayangkan peristiwanya, eksistensinya, dalam sebuah novel. Fakta cerita ini meliputi alur, tokoh, dan latar (Nurgiyantoro, 2010, hlm. 31).

Alur

Alur merupakan rangkaian kejadian dalam sebuah cerita (Rahayu, 2018, hlm.120). Istilah alur biasanya dibatasi oleh kejadian-kejadian yang memiliki hubungan kausalitas. Umumnya alur diciptakan melalui tingkah laku dan sikap tokoh-tokohnya.

Novel ini menceritakan perjalanan hidup tokoh Warji sejak ia berusia sebelas

tahun hingga ia beranjak dewasa. Terdapat delapan episode yang ditandai dengan sub judul yang berbeda-beda. Dimulai dari sub judul *Jadi Yatim* yang menceritakan awal mula kehidupan Warji setelah ditinggalkan oleh ayahnya. *Nandonkeun Baju* menceritakan kisah Warji yang menukarkan bajunya dengan beras untuk makan. *Maradukeun* menceritakan kisah Warji yang difitnah memaling baju di rumah Juragan Lurah sehingga menimbulkan perkecokan antara dirinya dengan tokoh Utun. *Telenges* menceritakan kejahilan Utun dan Begu terhadap teman Warji yang bernama Adun. *Gelut* yang menceritakan pertengkaran Warji, Asep, Utun, dan Begu. *Diajar Maca* menceritakan kehidupan persahabatan Warji dan Asep yang belajar bersama. *Sasar Pikir* menceritakan kehidupan Utun dan Begu yang semakin semerawut hingga menjadi pencuri yang dijadikan buronan seluruh warga. Dan ditutup oleh episode *Katangkep* yang menceritakan tentang kejadian tertangkapnya dua maling buronan warga oleh tokoh utama yakni Warji. Dari runtutan episode *Budak Teuneung* bisa dikatakan bahwa novel ini memiliki alur maju karena tidak menceritakan masa lalu tokoh-tokohnya.

Tokoh

Tokoh merupakan individu rekaan yang diciptakan dalam karya naratif. Memiliki karakter dan mengalami seluruh kejadian yang ada dalam cerita. Setiap tokoh dalam cerita fiksi memiliki porsinya masing-masing sebagai pemberi pesan kepada pembaca, atau hanya sekedar pendukung terhadap tokoh lain sehingga menciptakan koherensi jalan cerita (Hasriyati, 2016, hlm. 8).

Berdasarkan perannya, tokoh terbagi menjadi tiga jenis yakni tokoh utama, tokoh sekunder, dan tokoh komplementer (Kosasih, 1998, hlm. 20). dalam novel *Budak Teuneung* terdapat sepuluh tokoh. Tokoh ini telah dikategorikan berdasarkan perannya.

Tokoh utama terbagi menjadi dua yakni tokoh utama protagonis dan antagonis. Tokoh protagonis dalam novel ini

adalah Warji sedangkan tokoh antagonis dalam novel ini adalah Utun.

Dipilihnya Warji sebagai tokoh utama berdasarkan beberapa hal. Warji merupakan tokoh yang sering diceritakan oleh penulis, bahkan iapun selalu terlibat dengan seluruh kejadian dalam cerita.

Secara fisik Warji digambarkan sebagai anak berumur sebelas tahun. Memiliki tubuh tinggi kecil dengan rambut hitam legam dan selalu mengenakan baju yang ditambal di bagian lengan.

Warji adalah anak yang pintar, dibuktikan dengan jalan pemikirannya ketika diperintahkan sang ibu untuk menghutang beras. Karena ia tidak ingin berhutang, maka iapun menjual baju miliknya sebagai pengganti uang.

Berdasarkan tingkah lakunya, Warji adalah anak yang pemberani. Hal ini diceritakan oleh penulis ketika tokoh Utun mengajaknya untuk berkelahi.

Sikap berani Warji pun bisa dibuktikan dari reaksi tokoh utun ketika ia tertangkap oleh Warji setelah mencuri kerbau. Ia menyerahkan diri karena takut dengan Warji.

Keadaan lingkungan sekitarpun membuat Warji menjadi anak yang rajin. Terlihat dari aktivitasnya sebagai penggembala kerbau yang harus bekerja setiap pagi.

Warji juga memiliki watak yang sabar. Hal ini terlihat dari responnya terhadap teman-teman yang melakukan perundungan. Ia tak pernah melawan karena selalu ingat dengan pepatah ibunya.

Yang terakhir, apabila dilihat dari percakapan tua kampung, Warji adalah anak yang baik. Hal ini diceritakan ketika tua kampung memberikan baju untuk Warji sebagai hadiah dari Asep.

Selain Warji, Utun merupakan tokoh antagonis utama karena seluruh karatannya bertolakbelakang dengan tokoh Warji. Utun divisualisasikan sebagai anak seumuran Warji dengan tubuh pendek besar dengan perut yang buncit.

Dari jalan pikiran atau cara berpikirnya, Utun adalah anak yang jahil. Dalam buku

diceritakan bahwa ia senang menjahili Warji seperti mendorongnya ke sungai.

Dari tingkah lakunya, Utun adalah anak yang ceroboh. Ia pernah terjatuh karena tidak hati-hati ketika hendak melarikan diri saat berkelahi dengan Warji.

Lingkungan sekitarnya membuat Utun menjadi anak yang serakah. Hal ini terjadi setelah ibunya meninggal. Ia sering menjual barang miliknya sebagai modal bermain judi.

Utun juga anak yang sirik, hal ini terlihat ketika ia tidak senang melihat Warji menjadi teman baik seperti Asep. Tokoh Begu juga bercerita dalam dialognya bahwa Utun adalah anak yang pelit. Selain itu, dari percakapan Warji dalam ceritapun bisa disimpulkan bahwa Utun adalah anak yang penakut.

Tokoh sekunder merupakan tokoh yang mendukung tokoh utama. Biasanya memiliki pengaruh terhadap perubahan watak tokoh utama. Dalam novel ini terdapat lima tokoh sekunder yaitu *Ambu Warji*, *Begu*, *Asep Onon*, dan *Ambu Ijem*.

Tokoh komplementer merupakan tokoh yang tidak banyak berpengaruh terhadap tokoh utama. Kehadirannya memiliki porsi yang sangat sedikit. Dalam novel *Budak Teuneung* terdapat tiga tokoh komplementer yakni tua kampung, juragan lurah, dan budak angon.

Latar

Dalam novel ini, terdapat tiga jenis latar yang ditemukan. Yang Pertama adalah latar tempat. Cerita ini berlatar di pedesaan. Maka dari itu banyak tempat-tempat yang berada di wilayah pedesaan seperti Rumah Warji, sumur, dapur, warung, kebun kayu, Rumah Utun, beranda rumah, ruang tengah, samping rumah, sawah, *galengan*, di atas pohon, tempat menggembala kerbau, Rumah Juragan Lurah, *Muara Leuwi Tarik*, *dapur an awi*, balai desa, Desa Babakan Simpang, Pekarangan Juragan Lurah, kandang kerbau, dan kantor kecamatan.

Terdapat tujuh latar waktu di dalam cerita, diantaranya adalah *pasosoré*, *samangsa-mangsa neut hudang*, *isuk-isuk*

meleték srangéngé, *wanci manceran*, *bada maghrib*, *peuting*, dan pukul tujuh pagi.

Selain latar waktu dan latar tempat, novel inipun memiliki latar sosial budaya yang berkaitan dengan pekerjaan yakni sebagai penggembala kerbau, polisi, sekretaris désa, dan lurah. Latar sosial budaya yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan kemampuan berpikir bisa ditemukan dari tokoh Warji yang kreatif membuat celengan dari tanah liat juga mainan yang terbuat dari kaleng bekas. Hubungan antar masyarakat yang masih bertetangga, penggunaan *undak-usuk basa sunda*, dan Organisasi sosial masyarakatpun menjadi latar sosial budaya yang ada di dalam cerita.

Karakteristik Tokoh Utama

Sebelumnya telah dijelaskan bahwa tokoh utama dalam novel ini adalah Warji. Secara fisik, Warji digambarkan sebagai anak lelaki dengan tubuh tinggi ramping. Memiliki rambut hitam legam dan selalu mengenakan baju dengan tambalan kain di bagian lengan. Selain itu, Warji juga diceritakan sebagai anak yang berusia sebelas tahun.

Berdasarkan umurnya, Warji termasuk ke dalam kategori anak dalam masa oprasional formal menurut teori psikologi perkembangan Jean Piaget. Menurut Mu'min (2013, hlm. 95) dalam tahapan ini, pola pikir anak sudah lebih logis. Mulai memiliki kemampuan untuk melakukan idealisasi dan membayangkan kemungkinan-kemungkinan. Seperti membayangkan hal yang akan mereka alami di masa depan seperti cita-cita mereka ketika sudah dewasa.

Anak-anak dalam masa oprasional formal memiliki beberapa karakteristik yang khas. Berikut ini merupakan karakteristik anak di masa oprasional formal yang ditemukan dalam diri Warji:

Aktif dan Dinamis

Bagi anak berusia sebelas tahun, aktivitas merupakan hal terpenting bagi diri mereka. Semakin banyak aktivitas yang

dilakukan, maka akan semakin mudah bagi anak untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Dalam novel ini, terlihat Warjipun sering melakukan banyak kegiatan. Seperti mencari kayu, menggembala kerbau, belajar menulis dan membaca, memancing, dan lain sebagainya.

Meningkatnya Kemampuan Kognitif

Intelektualitas anak pada masa ini berkembang dengan pesat. Dalam tahapan ini, perkembangan intelektual membangun berbagai fungsi psikis hingga menimbulkan dorongan kuat dalam diri anak untuk mencari ilmu pengetahuan lain secara mandiri. Dalam novel ini, Warji digambarkan sebagai sosok yang pintar. Saat ia diajak untuk belajar membaca dan menulis bersama Asep Onon, Warji sangat antusias. Ia pun menjadi orang yang cepat belajar.

Senang Menunjukkan Kekuatan Diri

Anak usia 11 tahun disebut pula anak dalam masa puber. Ini merupakan masa ketika anak-anak ingin dianggap menjadi pribadi yang dewasa dan memiliki kekuatan lebih untuk melakukan segala hal. Hal ini terlihat dalam diri Warji. Ia selalu ingin merasa terlihat kuat di hadapan ibunya. Contohnya ketika ia bercerita mengalami perundungan oleh teman-temannya kepada sang ibu. Ia ingin melawan dan membalas perundungan itu namun ibunya selalu melarang dan mengingatkan bahwa itu adalah hal yang tidak baik dilakukan.

Harga Diri yang Semakin Kuat

Pada masa oprasional formal, harga diri yang dimiliki seorang anak akan semakin meningkat. Mereka tidak ingin dianggap lemah. Hal ini bisa dilihat dari tingkah laku Warji saat ibunya menyuruh ia untuk berhutang beras pada *Ambu Ijem*. Ia menolak karena tahu bahwa hal itu merupakan hal yang tidak baik dan bisa memalukan harga dirinya.

Bertanggungjawab

Anak berusia sebelas tahun berada pada masa peralihan dari jiwa anak-anak

menuju remaja. Tentu saja hal ini menimbulkan sifat anak yang mulai memiliki tanggung jawab besar bagi dirinya sendiri. Pola asuh merekapun berubah, dari yang selalu dipersiapkan dan dibantu oleh orang tua menjadi anak yang menyiapkan segalanya dengan sendiri. Seperti Warji yang muali berpikir untuk membantu ibunya mengatasi krisis ekonomi keluarga. Ia rela bekerja menjadi seorang penggembala kerbau.

Senang Bermain dengan Teman Sejenisnya

Anak usia sebelas tahun sudah mulai mengklasifikasi teman-temannya berdasarkan jenis kelamin. Pada umumnya mereka lebih senang bergaul dengan teman sesama jenisnya. Hal ini dikarenakan mereka sudah mulai paham dengan kondisi fisik masing-masing. Dalam novel *Budak Teuneung*-pun diceritakan bahwa Warji hanya memiliki teman laki-laki. Tidak ada tokoh perempuan lainnya dalam kehidupan sosial Warji kecuali sang Ibu.

Mandiri

Seperti yang dikatakan sebelumnya bahwa anak berusia sebelas tahun selalu ingin dianggap menjadi orang dewasa yang bisa melakukan segala hal dengan sendiri. Hal ini menciptakan pribadi anak yang mulai mandiri. Seperti Warji yang melakukan segala hal tanpa bantuan orang lain. Ia bahkan sudah mulai bekerja untuk membantu ibunya dalam segi ekonomi.

Berpikir Logis

Inilah ciri khas anak pada masa oprasional formal. Perkembangan kognitif yang pesat membuat anak mampu berpikir logis dan terstruktur. Dalam masa ini biasanya anak sudah mampu memecahkan masalah secara logis. Contohnya seperti saat Warji diperintahkan untuk berhutang beras oleh ibunya. Karena harga dirinya yang tinggi, ia pun mencari cara lain untuk tidak berhutang namun bisa mendapatkan beras untuk makan. Pada akhirnya *problem*

solving yang ia lakukan adalah dengan cara menjual baju baru pemberian temannya sebagai pengganti uang untuk membeli beras.

Setia Kawan

Bagi anak usia oprasional formal, teman adalah segalanya. Mereka menganggap bahwa teman itu merupakan *suporting system* pertama yang akan selalu ada untuknya. Maka dari itu biasanya anak-anak pada usia ini akan banyak menghabiskan waktunya dengan teman. Mereka akan melakukan apapun demi menjaga keutuhan hubungannya bersama teman. Seperti halnya Warji yang selalu membela teman baiknya Asep Onon. Bahkan ia rela berkelahi dan babak belur demi menolong Asep Onon yang sedang dikeroyok oleh Utun dan Begu.

Rajin

Anak berusia 9-11 tahun akan melakukan aktivitas yang mereka sukai secara kontinuitas. Ketika melakukan satu aktivitas yang dirasa cocok dengan pribadinya atau kesukaannya, mereka akan terus melakukannya hingga merasa puas. Contohnya saat Warji diajarkan membaca dan menulis. Setelah bisa membaca dan menulis, ia menjadi rajin melakukan aktivitas tersebut. Hingga Warji bisa dikatakan sebagai anak yang *bookworm* (senang membaca).

Mempertahankan Ego

Semakin bertambah usia, semakin bertambah pula rasa ego dalam diri seorang anak. Biasanya mereka tidak ingin terkalahkan dan ingin selalu menjadi yang terbaik sehingga diperhatikan oleh banyak orang. Begitupun dengan Warji yang selalu ingin mempertahankan dirinya ketika ia ditentang atau mengalami perundungan oleh orang lain. Hal ini merupakan pemertahanan ego yang dilakukan oleh Warji.

Konflik Psikologs Tokoh Utama

Dalam novel Budak Teuneung, Warji sebagai tokoh utama mengalami beberapa

konflik psikologis. Setelah dianalisis, terdapat dua puluh konflik yang terjadi dalam dirinya. Konflik-konflik tersebut terbagi dalam empat jenis, berikut ini merupakan bentuk psikologis yang dialami oleh Warji.

Approach-Approach Conflict

Konflik ini merupakan konflik yang terjadi apabila dua kebutuhan yang datang secara bersamaan memiliki nilai positif yang sama bagi seseorang. Konflik ini terjadi ketika Warji ingin membela diri saat mengalami perundungan namun dilarang oleh ibunya karena itu merupakan hal yang tidak terpuji. Pembelaan dalam diri Warji merupakan sebuah motif positif agar ia tak mengalami lagi perundungan yang lain. Namun perkataan ibunya pun merupakan sebuah motif positif agar ia terbebas dari masalah.

Kedua, terjadi pada saat ia ingin melawan Utun dan Begu karena mereka memfitnah Warji telah mencuri baju Asep. Pada saat itu, Warji yang sedang memegang pisau segera melemparkannya agar Utun dan Begu tidak terluka parah. Lagi-lagi membela diri merupakan motif positif yang ingin dilakukan oleh Warji. Sikapnya yang membuang pisau jauh-jauh pun merupakan motif positif yang dilakukan agar lawannya tidak terluka parah.

Ketiga, terjadi saat Warji melawan Utun dan Begu di tepi sungai. Saat itupun Asep Onon terlibat perkelahian. Ia melawan Utun dan Begu yang sebelumnya juga telah menjahilinya. Ini merupakan motif positif yang dilakukan Warji untuk dirinya sendiri. Selain itu, ia juga membantu Asep Onon yang sedang dikeroyok. Ini merupakan motif positif yang dilakukan Warji untuk orang lain.

Keempat, masih terjadi ketika mereka berempat berkelahi. Warji memaksa Utun dan Begu untuk mengakui kesalahannya saat mereka menjahili Adun hingga tewas. Hal ini Warji lakukan untuk mengetahui kebenaran yang terjadi (motif positif). Selain itu, Warji melakukan ini agar

memberikan efek jera kepada Utun dan Begu (motif positif).

Kelima, terjadi saat Warji telah dewasa. Kala itu Warji melihat Utun dan Begu sedang berkelahi demi memperebutkan uang hasil mencuri. Begu yang terpojokkan oleh Utun dan hendak dibunuh, ditolong oleh Warji (motif positif). Meskipun Begu adalah musuh bebuyutannya, ia tidak ingin Begu celaka dan iapun menyelesaikan pertentangan yang terjadi antara Utun dan Begu (motif positif).

Approach-Avoidance Conflict

Konflik kedua ini terjadi apabila dua kebutuhan yang datang secara bersamaan memiliki satu nilai positif dan satu nilai negatif. Dalam kehidupan Warji, konflik ini merupakan konflik yang sering muncul dalam dirinya.

Pertama, konflik ini terjadi pada saat Warji kekurangan beras. Ia mencoba untuk berhutang beras agar ibunya bisa makan. Ini motif positif yang dilakukan Warji untuk bertahan hidup. Namun di sisi lain, ia tak mau berhutang pada orang lain. Maka dari itu ia rela menjual baju barunya kepada *Ambu Ijem* untuk mendapatkan beras dan melunasi hutang-hutangnya yang lain. Inilah motif negatif yang dialami Warji.

Kedua, Warji ditawarkan pekerjaan oleh Asep Onon sebagai penggembala kerbau. Tentu saja ini merupakan motif positif bagi dirinya. Namun ia juga mendapat kabar bahwasanya teman baiknya Adun, penggembala kerbau sebelumnya telah meninggal. Adun adalah teman baik Warji, otomatis Warji merasa sangat sedih. Kabar buruk ini adalah motif negatif yang diterima oleh diri Warji.

Ketiga, Asep Onon mengetahui bahwa baju pemberiannya dijual oleh Warji. Hal ini merupakan motif negatif bagi kedua belah pihak. Namun di sisi lain, Warji mengatakan hal yang jujur. Ia melakukan itu karena tidak memiliki uang untuk membeli beras. Kejujurannya ini merupakan motif yang positif.

Keempat, Warji diundang untuk mengunjungi rumah Asep Onon. Selain itu iapun ditawarkan berbagai macam makanan

enak. Ini merupakan motif positif untuk Warji. Namun Warji menolak itu semua dengan anggapan bahwa ia merasa tak pantas untuk datang ke rumah orang kaya seperti Asep Onon. Penolakan ini merupakan motif negatif bagi hubungan persahabatan mereka.

Kelima, terjadi pada saat Warji mendapatkan pekerjaan dari Asep Onon sebagai penggembala kerbau. Hal ini merupakan motif positif yang ia dapatkan. Namun, ia mengalami motif negatif pada saat sang ibu melarangnya bekerja dengan alasan takut terjadi hal yang membahayakan

Keenam, Warji harus terbangun di pagi hari untuk pergi bekerja. Bagi anak berusia sebelas tahun, hal ini merupakan motif negatif. Tapi berkat pekerjaan itu, ia bisa menghidupi keluarganya. Membantu ibunya mencari uang (motif positif).

Ketujuh, terjadi ketika Warji tumbuh dewasa. Setelah dewasa, ia bekerja sebagai sekretaris desa. Etos kerja yang baik dalam dirinya membuat Warji sangat dipercaya oleh majikannya. Ini merupakan motif positif yang ia dapatkan. Namun terkadang ia juga harus mengorbankan banyak waktu untuk bepergian jauh melaksanakan pekerjaannya (motif negatif).

Avoidance-Avoidance Conflict

Konflik ini terjadi ketika dua kebutuhan atau lebih dalam diri pribadi memiliki nilai-nilai negatif. Konflik inipun terjadi dalam diri Warji.

Pertama, pada saat ia berbicara dengan ibunya perihal sikap orang lain kepadanya. Warji sering mengalami perundungan secara verbal oleh teman-temannya. Ini merupakan motif negatif yang ia dapatkan. Karena jarang melawan, orang-orangpun melakukan hal semena-mena padanya seperti menendang, menaburkan tanah di kepalanya, dan lain sebagainya (motif negatif).

Kedua, terjadi pada saat Warji merasa lapar dan di rumahnya hanya tersedia nasi yang sudah basi. Warji dengan terpaksa memakan nasi itu (motif negatif) karena jika

tidak dimakan maka ia akan kelaparan (motif negatif).

Ketiga, saat warji diperintahkan oleh ibunya untuk berhutang agar bisa mendapatkan beras. Ini merupakan motif negatif bagi diri Warji karena ia menganggap bahwa berhutang merupakan perbuatan yang tidak baik. Tetapi apabila ia tidak melakukan hal itu maka ia dan ibunya tidak akan bisa makan (motif negatif).

Keempat, konflik ini terjadi pada saat sang ibu melarang Warji untuk berkelahi membela diri (motif negatif bagi harga dirinya). Maka dari itu banyak orang yang beranggapan bahwa Warji adalah orang lemah yang bisa terus ditindas (motif negatif).

Kelima, terjadi pada saat Warji ditugaskan oleh juragan lurah untuk pergi ke kantor kecamatan. Pada saat pulang, terjadi banjir besar yang menghalangi jalan pulang. Jika Warji nekad meneruskan pulang maka ia akan celaka (motif negatif). Namun jika ia tidak segera pulang, maka ibunya akan merasa sangat khawatir di rumah (motif negatif).

Multiple Approach-Avoidance Conflict

Ini merupakan konflik yang terjadi apabila dua kebutuhan datang secara bersamaan dan masing-masing membawa motif yang positif juga negatif. Hal ini terjadi tiga kali dalam diri Warji.

Pertama, saat ia dilaporkan oleh *Ambu Ijem* kepada ibunya karena telah menyakiti Utun. Ibu Warji memarahi anaknya karena melakukan hal yang tidak baik (motif negatif). Tapi hal ini dilakukan agar Warji menjadi anak yang baik dan tidak melakukan lagi di kemudian hari (motif positif). Warji telah membuat ibunya cemas dengan kejadian itu (motif negatif). Namun ia sudah menjelaskan semuanya secara jujur kepada ibunya (motif positif).

Kedua, terjadi saat Warji melihat temannya Adun kesakitan setelah ditendang oleh kerbau. Ia ingin mencari siapa yang melakukan hal jahat kepada temannya hingga kesakitan (motif positif). Tapi jika ia meninggalkan Adun yang kesakitan demi

mengetahui siapa pelakunya, maka Adun tidak akan terselamatkan (motif negatif). Pada akhirnya Warji segera mengantar Adun ke rumah juragan lurah untuk diobati (motif positif), sehingga ia pun kehilangan jejak si pelaku yang tega melakukan hal tersebut kepada Adun (motif negatif).

Ketiga, terjadi pada saat Warji berhasil menangkap Utun dan Begu yang mencuri kerbau milik juragan lurah. Uang hasil pencurian Utun dan Begu, diberikan oleh juragan lurah sebagai hadiah. Tentu saja ini merupakan motif positif sebagai penghargaan bagi diri Warji. Namun di sisi lain, jika ia menerima uang itu maka secara tidak langsung ia akan mendapatkan uang hasil mencuri yang tidak baik/tidak halal (motif negatif). Tetapi jika uang itu tidak diterima maka ia telah menolak rezeki dan mengecewakan juragan lurah (motif negatif). Meskipun ia akan mendapatkan keuntungan bagi dirinya dan sang ibu (motif positif). Pada akhirnya ia pun menerima uang itu dengan anggapan bahwa itu adalah hasil jerih payahnya dan diberikan oleh si pemilik kerbau yang dicuri. Jadi tidak ada kaitannya dengan uang yang haram.

Dari keempat bentuk konflik psikologis yang dialami tokoh utama. Teridentifikasi ada delapan faktor penyebab dan enam akibat yang dialami oleh tokoh utama. Berikut ini merupakan faktor penyebab dari konflik psikologis yang dialami oleh tokoh utama.

Perbedaan Persepsi

Apabila seseorang memiliki perbedaan persepsi dengan orang lain, maka konflik psikologis akan timbul dalam diri. Hal ini terjadi ketika Warji mengadu kepada ibunya mengenai orang-orang yang melakukan perundungan. Warji memiliki persepsi bahwa orang-orang itu harus dibalas sedangkan ibunya memiliki persepsi bahwa membalas mereka sama saja dengan berbuat tidak baik.

Diskriminasi

Diskriminasi merupakan perilaku seseorang ketika membedakan orang

lain. Hal ini dapat mempengaruhi timbulnya konflik psikologis. Contohnya ketika teman-teman Warji melakukan perundungan kepadanya. Teman-temannya melakukan pendiskriminasi kepada Warji karena mereka menganggap bahwa Warji anak orang miskin dan tidak layak untuk dijadikan teman.

Adanya Stereotype

Stereotype merupakan suatu keyakinan mengenai sifat-sifat pribadi yang dimiliki seorang individu pada sebuah kelompok psikologi. Biasanya *stereotype* ini mengacu pada kategori sosial. Ketika Warji tidak melawan teman-teman yang melakukan perundungan kepadanya, maka orang lain akan menganggap dirinya sebagai orang yang lemah atau tidak memiliki keberanian yang tinggi.

Kurangnya Sumber Daya

Konflik batin dalam diri Warji muncul akibat kekurangan sumber daya. Faktor penyebab inilah yang mendominasi timbulnya konflik psikologis dalam diri Warji. Contohnya ketika ia harus rela bekerja sebagai penggembala kerbau untuk membantu ibunya mencari uang. Padahal ia masih berusia belasan tahun.

Mempertahankan Ego

Para pakar psikoanalisis menganggap bahwa frustrasi merupakan suatu kondisi yang bisa mengancam eksistensi ego seseorang. Karena itu, dalam menghadapi frustrasi biasanya seseorang akan mempertahankan egonya hingga timbul konflik untuk bertahan. Contohnya pada saat Warji berkelahi dengan Utun. Meskipun Utun memiliki pemikiran *underestimate* kepadanya, ia tetap mempertahankan diri dan tidak mundur untuk berkelahi.

Prasangka

Prasangka merupakan sesuatu hal yang buruk dalam diri seseorang. Hal ini terjadi ketika Ibu Warji berprasangka buruk terhadap anaknya setelah mendapat kabar dari *Ambu Ijem* bahwa anaknya Utun dipukuli

oleh Warji. Hal ini menyebabkan konflik psikologis terhadap Warji.

Adanya Perilaku Agresif

Perilaku agresif yang dilakukan oleh seseorang untuk orang lain akan menyebabkan sebuah konflik psikologis. Perilaku agresif ini terlihat ketika Warji menyerang Utun dan Begu ketika melihat temannya Asep Onon sedang dikeroyok.

Perbedaan Kelas Sosial

Setiap kelompok psikologis memiliki identitas sosial yang berbeda-beda. Identitas kelompok psikologi berkaitan dengan atribut yang dimilikinya. Misalnya seperti ciri-ciri, nilai, tujuan, norma, dsb. Perbedaan sosial ini bisa menyebabkan konflik psikologis. Contohnya ketika Warji diajak Asep Onon untuk berkunjung ke rumahnya dan menikmati kue. Saat itu Warji berusaha menolak karena ia beranggapan bahwa dirinya yang merupakan seorang kaum miskin tidak layak berkunjung ke rumah kaum *ménak* seperti Asep Onon.

Kedelapan faktor penyebab tersebut mengakibatkan enam hal yang terjadi dalam diri tokoh utama. Berikut ini merupakan enam akibat yang dialami tokoh utama setelah mengalami konflik psikologis.

Kecewa

Kecewa merupakan sikap yang memperlihatkan ketidakpuasan dan tidak menyukai karena keinginannya tidak terpenuhi. Rasa kecewa terlihat pada diri Warji ketika ibunya melarang ia untuk berkelahi.

Ketidakberdayaan

Hal ini biasanya menimbulkan sebuah keputusan dan kelemahan diri. Bahkan hal ini bisa menimbulkan rasa patah hati. Warji mengalami hal ini ketika ia dilarang oleh ibunya untuk melawan orang-orang yang melakukan perundungan terhadapnya. Karena ada sebuah larangan, maka ketika mengalami perundungan ia hanya bisa berdiam diri dan tidak berdaya.

Amarah

Hal ini akan memperlihatkan kemarahan dan tidak menyukai sesuatu. Apabila seseorang tidak mendapatkan apa yang diinginkan atau menghadapi banyak cobaan dan pertentangan biasanya akan menimbulkan sebuah amarah yang bisa merusak dirinya sendiri atau orang lain. Dalam diri Warji, amarah ini muncul ketika ia dituduh oleh Utun dan Begu sebagai penyamun baju milik Asep Onon.

Adanya Dominasi Mengalahkan Lawan

Adanya konflik yang terjadi antara dua individu pasti akan mempengaruhi keinginan untuk bisa menjadi individu yang lebih dominan. Masing-masing individu pasti akan mempertunjukkan kehebatannya untuk mengintimidasi. Ini terjadi ketika Warji membantu Asep Onon yang sedang dikeroyok oleh Utun dan Begu.

Bimbang

Hal ini timbul ketika seseorang harus menentukan dua pilihan. Biasanya disebut sebagai situasi yang sulit dan membingungkan. Warji mengalami kebimbangan pada saat ia sedang berada dalam perjalanan pulang ke rumah setelah bertugas ke kecamatan. Di tengah jalan ia dihadang oleh banjir besar. Ia mengalami kebimbangan untuk pulang atau tidak.

Malu

Rasa malu atau minder muncul ketika seseorang merasa lebih rendah dibandingkan orang lain. Warji mengalami hal ini ketika ia diundang untuk datang ke rumah Asep Onon dan menikmati kue. Ia merasa malu untuk datang karena ia beranggapan bahwa kaum miskin sepertinya tidak pantas untuk berkunjung ke rumah kaum *ménak*.

SIMPULAN

Tema novel ini adalah kehidupan anak yatim yang memiliki keberanian untuk menegakkan kebenaran. Alur dalam novel ini merupakan alur maju karena menceritakan perjalanan hidup seorang anak bernama Warji dari sejak ia berusia sebelas tahun

hingga dewasa. Terdapat sepuluh tokoh dalam novel ini yang terbagi menjadi tokoh utama, sekunder, dan komplementer.

Tokoh utama dalam novel ini adalah Warji. Warji memiliki karakteristik anak dalam tahap operasional formal. Dalam tahapan ini anak-anak cenderung memiliki karakter yang dinamis, pintar, senang menunjukkan kekuatan diri, semakin menguatnya harga diri, bertanggungjawab, senang bermain dengan sesama jenis, mandiri, berpikir logis, setia kawan, mempertahankan ego, dan rajin.

Dalam hidupnya, Warji mengalami berbagai konflik psikologis setelah ditinggalkan oleh ayahnya. Terdapat empat macam konflik psikologis yang ia alami yakni *approach-approach conflict*, *approach-avoidance conflict*, *avoidance-avoidance conflict*, dan *multiple approach-avoidance conflict*. Konflik psikologis yang banyak ia alami adalah jenis *approach-avoidance conflict*. Hal ini menyebabkan adanya motif positif dan motif negatif di dalam dirinya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pengaruh *fatherless* terhadap diri Warji tidak sepenuhnya menyebabkan konflik psikologis yang negatif. Warji masih memiliki nilai-nilai positif dalam dirinya karena ia masih memiliki sosok ibu yang selalu mendukung dan juga mengajarkan hal-hal positif.

Konflik yang ia alami tersebut mengakibatkan beberapa permasalahan, seperti rasa kecewa, ketidakberdayaan, amarah, adanya sebuah dominasi dan penaklukan, bimbang, dan malu. Konflik yang ia alami ini disebabkan oleh beberapa faktor, yakni perbedaan persepsi, diskriminasi, adanya *stereotype*, kurangnya sumber daya, mempertahankan ego, prasangka, perilaku agresif, dan perbedaan sosial.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih saya sematkan kepada Allah Swt. yang telah memberikan kesehatan baik secara batiniah maupun lahiriah sehingga saya dapat menyelesaikan artikel ini. Rasa terima kasih juga saya ucapkan kepada orang tua, dosen-dosen, dan

teman-teman yang telah mendukung dan membantu dalam penyusunan artikel ini.

CATATAN PENULIS

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis mengkonfirmasi bahwa data dan artikel ini bebas plagiarisme.

PUSTAKA RUJUKAN

- Azwar. (2014). Perlawanan Sastra Dalam Cerpen Koran Indonesia. *Jurnal Dialektika*, 1, 35.
- Fitroh, S. F. (2014). Dampak *Fatherless* Terhadap Prestasi Belajar Anak. *Jurnal PGPAUD Trunojoyo*, 1, 86.
- Hasriyati. (2016). Analisis Fakta Cerita Dalam Novel Sayang Tanah Ibu Cinta Kita Karya Ismail Maimun. *Jurnal Bastra*, 1, 8.
- Irwanto. (2016). *Psikologi Umum*. Jakarta: PT. Prenhallindo.
- Kartono, K. (2007). *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)* (6th ed.). Bandung: CV. Mandar Maju.
- Kosasih, D. (1998). *Analisis Karakteristik Tokoh Utama dina Novel Sunda Karangan Ahmad Bakri Pikeun Bahan Pangajaran Di SPG*. Skripsi IKIP Bandung. Tidak diterbitkan.
- Minderop, A. (2010). *Psikologi Sastra (Pertama)*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Mu'min, S. A. (2013). TEORI PERKEMBANGAN KOGNITIF JEAN PIAGET. *Jurnal Al-Ta'dib*, 6.
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pratama, T. A. (2018). Naskah Drama Muntangan Alif Karya R. Hidayat Suryalaga Untuk Bahan Pembelajaran Membaca Drama Di SMP/MTS (Kajian Struktural dan Semiotik). *Jurnal Lokabasa*, 9.
- Rahayu, N. P. (2018). Aspek Kepribadian Tokoh Utama Dalam Cerpen Cerita Pendek Yang Panjang Karya Hasta Indriyana, Kajian Psikologi Sastra, Dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Sastra Di SMA. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 1.
- Ristianana, K. R. (2017). Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Surga Yang Tak Dirindukan 2 Karya Asma Nadia. *Jurnal Literasi*, 1.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Stanton, R. (2012). *Teori Fiksi Robert Stanton (Kedua)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suprpto, L. (2014). Kajian Psikologi Sastra Dan Nilai Karakter Novel 9 Dari Nadira Karya Leila S. Chudori. *BASASTRA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*, 2.
- Yustarini, R. (2016). Konflik Batin Tokoh Utama dalam Kumpulan Cerpen "Matinya Seorang Penari Telanjang" Karangan Seno Gumira Ajidarma: Suatu Kajian Psikologi Sastra. *Jurnal Arkhais*, 7.
- Yusuf, S. (2012). *Psikologi Perkembangan Anak*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Zainudin. (2016). Wujud Konflik Batin Tokoh Utama Qays Dalam Roman "Layla Majnun" Karya Syaikh Nizami dan Datu Museng Dalam Roman "Datu Museng dan Maipa Deapati" Karya Verdi R. Baso. *Jurnal Diskurus Islam*, Vol. 04.